

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan judul Motivasi Belajar Anak Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di SDN Melong Mandiri 2 Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi, sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti memerlukan penelitian terdahulu sebagai referensi agar dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Peneliti mengambil 3 referensi penelitian terdahulu diantaranya:

1. Pemanfaatan Dana Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar tahun 2020 .

Penelitian ini dilakukan oleh Miftahul Jannah Universitas Syiah Kuala, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan dana Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap motivasi belajar siswa di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Jumlah responden sebanyak 84 siswa yang terdiri dari 42 siswa SMP dan 42 siswa SMA dan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Hasil analisis dan pengolahan data menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pemanfaatan dana Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 36,5%. Berdasarkan data yang telah terkumpul

dan dianalisis dari hasil penelitian maka diperoleh bahwa sejauh ini belum ada anak keluarga penerima manfaat PKH yang berhenti sekolah setelah menerima bantuan dari PKH. Siswa penerima manfaat PKH di Kecamatan Kuta Baro ini memiliki semangat yang tinggi untuk bersekolah, hal ini ditandai dengan prestasi yang mereka peroleh prestasi mereka terdiri dari bidang akademik, dan nonakademik dari tingkat lokal, nasional dan internasional.

2. Motivasi Belajar Anak Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Di Kabupaten Sintang Tahun 2018

Penelitian ini dilakukan oleh Suparno, Juri & Dessy Triana Relita dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar anak Keluarga Penerima Manfaat PKH di Kabupaten Sintang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti, dapat kesimpulan bahwa Motivasi Belajar Anak Keluarga Penerima Manfaat Di Kabupaten Sintang sangat baik, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak-anak Kelompok Penerima Manfaat (KPM) yang berprestasi baik dibidang akademik maupun nonakademik. Terdapat sebanyak 59 anak yang berprestasi baik ditingkat lokal, nasional maupun internasional.

3. Motivasi Keluarga Miskin dalam Pemenuhan Pendidikan Anak di Desa Balewangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut Tahun 2016.

Penelitian ini dilakukan oleh Wilarani Gaurifa Sekolah Tinggi

Kesejahteraan Sosial Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik responden, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik pada keluarga miskin dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak di Desa Balewangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah 69 KK yang ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* atau melakukan pengambilan sampel secara acak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tingkat motivasi keluarga miskin dalam pemenuhan kebutuhan anak di Desa Balewangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut secara umum masih berada pada kategori rendah. Aspek motivasi ekstrinsik merupakan aspek dengan tingkat kategori yang lebih rendah dibandingkan dengan aspek motivasi intrinsik.

Matriks 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pemanfaatan Dana Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar tahun 2020 oleh Miftahul Jannah	Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di teliti yaitu sama - sama memiliki fokus penelitian tentang Program Keluarga Harapan (PKH) dan motivasi belajar, dengan objek penelitiannya yaitu anak sekolah	Perbedaan dari penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada respondennya. Penelitian sebelumnya meneliti kepada anak SMP dan SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan responden anak SD.
2	Motivasi Belajar Anak Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Di Kabupaten Sintang Tahun 2018	Permasalahan terkait dengan motivasi belajar, Program Keluarga Harapan (PKH)	Perbedaan lokasi penelitian, metode penelitian yang digunakan berbeda metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian kualitatif
3	Motivasi Keluarga Miskin dalam Pemenuhan Pendidikan Anak di Desa Balewangi Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut Tahun 2016	Permasalahan terkait dengan motivasi. Pendekatan yang digunakan kuantitatif metode deskriptif dan teknik pengumpulan data	Perbedaan terkait dengan tujuan dari penelitian, sasaran penelitian serta lokasi penelitian.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian persamaan yang paling dominan diantaranya yang terkait dengan permasalahan yang diteliti mengenai motivasi dan Program Keluarga Harapan (PKH) sedangkan perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya yakni terkait dengan sasaran penelitian dan lokasi penelitian.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Program Keluarga Harapan (PKH)

1. Pengertian Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Miskin (KM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan, sejak tahun 2007 Pemerintah Indonesia telah melaksanakan PKH. Program Perlindungan Sosial yang juga dikenal di dunia internasional dengan istilah *Conditional Cash Transfers* (CCT) yang artinya bila diterjemahkan menjadi Bantuan Tunai Bersyarat ini terbukti cukup berhasil dalam menanggulangi kemiskinan yang dihadapi di negara-negara tersebut, terutama masalah kemiskinan kronis. Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu dari program-program yang telah dibuat oleh pemerintah untuk penanggulangan kemiskinan, program ini dikoordinasikan secara langsung oleh Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK). Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik

Indonesia Nomor 10 Tahun 2017 tentang Program Keluarga Harapan yang dimaksud dengan Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga miskin dan rentan yang terdaftar dalam Data Terpadu Penanganan Fakir Miskin, diolah oleh Pusat Data Informasi Kesejahteraan Sosial dan ditetapkan, sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Selanjutnya, menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018 yang dimaksud dengan Program Keluarga Harapan adalah program pemberian bantuan sosial pada wilayah yang sulit dijangkau, baik secara geografis, ketersediaan infrastruktur, maupun sumber daya manusia dengan pengkondisian secara khusus. Sebagai sebuah program bantuan sosial bersyarat, PKH (Program Keluarga Harapan) membuka akses keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan dan fasilitas layanan pendidikan yang tersedia di sekitar mereka. Mengingat misi besar dari program ini untuk menurunkan angka kemiskinan yang ada di Indonesia mengingat jumlah penduduk miskin di Indonesia yang semakin bertambah.

2. Tujuan Program Keluarga Harapan (PKH)

Tujuan PKH adalah mengurangi angka kemiskinan dan memutus mata rantai kemiskinan antar-generasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mengubah perilaku yang kurang mendukung dalam peningkatan kesejahteraan dari kelompok paling miskin. Secara khusus, tujuan Program Keluarga Harapan (PKH) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan bagi peserta Program Keluarga Harapan (PKH)
- 2) Meningkatkan taraf pendidikan bagi peserta Program Keluarga Harapan (PKH)
- 3) Meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu hamil, ibu nifas, bayi bawah lima tahun (balita), dan anak prasekolah anggota Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) peserta Program Keluarga Harapan (PKH)

3. Kriteria Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan diberikan kepada keluarga sangat miskin (KSM). Data keluarga yang dapat menjadi peserta PKH didapatkan dari basis data terpadu dan memenuhi sedikitnya satu kriteria kepesertaan program berikut, yaitu:

- 1) Memiliki ibu hamil/nifas/anak balita.
- 2) Anak berusia 0 sampai dengan 6 tahun (anak usia dini),
- 3) Memiliki anak usia 5-7 tahun yang belum masuk pendidikan dasar (anak pra sekolah),
- 4) Anak usia SD/MI/Paket A/SDLB (usia 7-12 tahun),
- 5) Anak SLTP/MTs/Paket B/SMLB (Usia 12-15),
- 6) Anak 15-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar
- 7) Lanjut usia mulai dari 60 (enam puluh) tahun dalam keluarga PKH.
- 8) Penyandang disabilitas berat dalam keluarga PKH.

Sebagai persyaratan peserta PKH berkaitan dengan pendidikan dan mengikuti kehadiran di tempat peserta belajar minimal 85%, angka tersebut diambil dari hari sekolah dalam sebulan selama tahun ajaran berlangsung.

- 1) Peserta PKH yang rentang usianya 7-15 tahun dan diwajibkan untuk didaftarkan atau terdaftar di lembaga pendidikan dasar (SD/MI/SDLB dan SMP/MTs/SMLB). Mengikuti proses belajar mengajar dengan kehadiran di kelas minimal 85% setiap bulan dalam setahun.
- 2) Anak penyandang disabilitas yang masih mampu mengikuti kegiatan pembelajaran pada pendidikan reguler (SD/MI dan SMP/MTs), sedangkan bagi yang tidak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan non reguler seperti (SDLB atau SMLB)
- 3) Peserta PKH dengan rentang usia 15-18 tahun dan belum menyelesaikan pendidikan formal diwajibkan untuk didaftarkan atau terdaftar ke satuan pendidikan reguler atau non reguler (SD/MI, SMP/MTs, Paket A atau Paket B)
- 4) Anak yang bekerja atau telah meninggalkan sekolah cukup lama, maka harus mengikuti program remedial yaitu mempersiapkan kembali ke lembaga pendidikan seperti pelayanan rumah singgah yang dilaksanakan oleh Kementerian Sosial.
- 5) Peserta PKH akan mendapatkan bantuan sosial secara teratur apabila dalam pelaksanaannya dilakukan secara konsisten.
- 6) Penyandang disabilitas berat, maksimal satu orang dan berada dalam keluarga

2.2.2 Tinjauan Tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Menurut (Santrock, 2007, hal. 510) Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku, artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Siagian (1995) mendefinisikan motivasi sebagai daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi agar mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Maslow dalam (Prawira, 2017, hal. 320) Motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berpikir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Berdasarkan beberapa pengertian motivasi di atas secara ringkas dapat dikemukakan bahwa motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya yaitu kegiatan belajar. Sehingga motivasi belajar yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ditunjukkan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang atau peserta didik yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi atau nilai yang lebih baik.

2. Perspektif Motivasi

Menurut Santrock (2007) terdapat empat perspektif tentang motivasi antara lain:

1) Perspektif *Behavioral*

Perspektif *behavioral* menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi. Insentif adalah peristiwa atau stimulus positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku menurut Emmer dkk dalam (Santrock, 2007, hal. 511). Pendukung penggunaan insentif menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran dan mengarahkan perhatian pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka pada perilaku yang tidak tepat.

2) Perspektif Humanistik

Perspektif humanistik menekankan pada kapasitas murid untuk mengembangkan kapasitas kepribadian, kebebasan untuk memilih nasib mereka, dan kualitas positif. Menurut Maslow dalam Santrock (2007) Menyatakan bahwa aktualisasi diri dimungkinkan hanya setelah kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. Maslow memperingatkan bahwa kebanyakan orang berhenti menjadi dewasa setelah mereka mengembangkan level harga diri yang tinggi sehingga tidak pernah sampai ke aktualisasi diri.

3) Perspektif Kognitif

Pintrich & Schunk, dalam Santrock (2007) menyatakan bahwa belakangan ini muncul minat besar pada motivasi menurut perspektif

kognitif. Minat ini berfokus pada ide seperti motivasi internal untuk mencapai sesuatu, atribusi mereka (persepsi tentang sebab kesuksesan dan kegagalan, terutama persepsi bahwa usaha adalah faktor penting dalam prestasi), dan keyakinan mereka bahwa mereka dapat mengontrol lingkungan mereka secara efektif.

4) Perspektif Sosial

Kebutuhan afiliasi atau keterhubungan adalah motif untuk berhubungan dengan orang lain secara aman. Membutuhkan pembentukan, pemeliharaan dan pemulihan hubungan personal yang hangat dan akrab. Kebutuhan afiliasi tercermin dalam motivasi mereka untuk menghabiskan waktu bersama teman, kawan dekat, keterikatan mereka dengan orang tua, dan keinginan untuk menjalin hubungan positif dengan guru. Menurut Baker & Stipek dalam Santrock (2007) Menyatakan bahwa murid sekolah yang punya hubungan yang penuh perhatian dan sportif biasanya memiliki sikap akademik yang positif dan lebih senang untuk bersekolah.

2.2.3 Macam-Macam Motivasi

Macam-macam motivasi menurut Ahmad (2002) antara lain:

1. Motif *biogenetis*

Motif *biogenetis* merupakan motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif ini asli pada diri manusia dan berkembang dengan sendirinya.

2. Motif *sosiogenetis*

Motif *sosiogenetis* merupakan motif-motif yang dipelajari

seseorang dan berasal dari lingkungan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif ini berkembang dengan adanya interaksi sosial dengan orang – orang atau hasil kebudayaan orang.

3. Motif *teogenetis*

Motif *teogenetis* merupakan motif motif yang berasal dari interaksi manusia dengan tuhan. Seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari saat merealisasikan norma-norma agamanya menurut petunjuk kitab suci dan lain-lain.

2.2.4 Tinjauan tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. (Hamzah B. Uno 2014: 1). Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (2018:75) adalah “Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

2. Aspek Motivasi Belajar

Aspek-aspek motivasi belajar menurut Sardiman (2001) meliputi diantaranya:

- 1) Menimbulkan kegiatan belajar, keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah.
- 2) Menjamin keberlangsungan belajar, kemauan siswa untuk mempertahankan kegiatan belajar pada setiap pelajaran di sekolah.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar, kemauan siswa untuk mengarahkan kegiatan belajarnya dalam setiap pelajaran yang diajarkan demi mencapai suatu tujuan tertentu dalam belajar.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi dalam belajar Djamarah (2002) sebagai berikut:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari munculah minat untuk belajar. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya ada di diambil dalam rangka belajar.

- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan, yang kemudian terjelma dalam bentukan psikofisik. Anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap

jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatrit dalam wacana, prinsip, sehingga mengerti betul isi dalam kandungannya.

3) Motivasi sebagai pengaruh perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang harus tidak dilakukan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran dimana tersebut sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik untuk melakukan pembelajaran.

4. Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2009: 86) macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif sangat bervariasi. Motivasi dapat dilihat dari pembentukannya ada dua jenis motif yang dapat dilihat dari pembentukannya yaitu. Pertama ada motif- motif bawaan yang bila diartikan adalah motif yang dibawa sejak lahir atau motivasi tersebut tidak perlu dipelajari atau sudah terbentuk. Kedua motif-motif yang dipelajari maksudnya motif tersebut disyaratkan secara sosial sebab makhluk hidup dalam lingkungan sosial berada dengan sesama manusia lain, sehingga

motivasi tersebut dapat terbentuk. Menurut Frandsen dalam Sardiman (2009: 87), menambahkan ada beberapa jenis motif berikut ini diantaranya:

1) *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala intrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk itu memang diperlukan suatu kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

3) *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri memang menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai prestasi. Selanjutnya menurut Sardiman (2014) mengemukakan bahwa bentuk motivasi terbagi menjadi dua yaitu:

(1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau

berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar dan seremonial.

(2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada rangsangan dari luar. Jadi dorongan atau kekuatan yang timbul karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan makna kegiatan atau aktivitas itu sendiri. Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang ada pada diri siswa diantaranya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, tanpa adanya rangsangan dari luar, sebaliknya motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar diri siswa.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Sardiman (2017) menyatakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada peserta didik yaitu tingkat motivasi belajar, tingkat kebutuhan belajar, minat dan karakteristik siswa. Dari keempat minat tersebut dapat terwujud dalam diri siswa dengan cara menciptakan semangat belajar untuk saling mendukung sehingga mencapai tujuan kebutuhannya. Selain itu, Slameto (2010) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar yaitu 1) faktor internal meliputi faktor jasmaniah serta psikologis. Faktor jasmaniah adalah dimana seseorang individu memiliki tubuh yang sehat akan mempunyai

perbedaan terhadap prestasi belajar dengan individu yang memiliki kondisi jasmaniah yang sedang sakit. Sedangkan faktor psikologis ialah ada dalam diri individu seperti bakat, minat, dan persiapan dirinya, 2) faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, sekolah serta masyarakat. Faktor keluarga meliputi lingkungan keluarga, kondisi bangunan dan metode belajar keluarga. Faktor sekolah yaitu metode pengajaran, pembelajaran di kelas dan keadaan lingkungan sekolah. Faktor masyarakat berarti kegiatan sehari-hari siswa di masyarakat, bagaimana mereka berinteraksi dengan teman dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

6. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Beberapa bentuk motivasi belajar yang diuraikan menurut Djamarah (2015) dan Sardiman (2014) yaitu pemberian nilai, hadiah atau reward, kompetisi atau persaingan, menumbuhkan kesadaran siswa atau ego involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, dan minat. Adanya bentuk-bentuk motivasi belajar tersebut bertujuan untuk menanam dan menumbuhkan kembali motivasi siswa untuk giat dalam belajar. Berkaitan dengan upaya menumbuhkan motivasi belajar, Uno (2014) juga menyebutkan bentuk-bentuk motivasi belajar yang dapat digunakan untuk mendorong dan memunculkan semangat belajar siswa, antara lain berupa pernyataan penghargaan verbal, menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan, menimbulkan rasa ingin tahu, memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa, menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa, menggunakan

materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar, menggunakan kaitan yang unik untuk menerapkan konsep dan prinsip, menggunakan hal-hal yang telah dipelajari siswa, menggunakan simulasi dan permainan, memberi kesempatan pada siswa untuk tampil di depan umum, mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam belajar, memahami iklim sosial di sekolah, kewibawaan guru, memadukan motif-motif yang kuat, memperjelas tujuan belajar, merumuskan tujuan sementara, memberitahu hasil belajar yang telah dicapai, membuat suasana persaingan sehat antar siswa, mengembangkan persaingan dengan diri sendiri, dan memberikan contoh yang positif.

6. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Peranan penting dari motivasi dalam belajar menurut Uno (2006) sebagai berikut:

1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan perkataan lain motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan Anda yang dapat memperkuat perbuatan belajar.

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar berkaitan dengan

pemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3) Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang untuk belajar menjadi lebih rajin namun sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi belajar, maka dia tidak tahan untuk belajar lebih lama. Seorang anak akan mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar itu membuktikan bahwa motivasi yang berpengaruh terhadap ketahanan belajar.

2.2.5 Tinjauan tentang Anak

1. Pengertian Anak

Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014 menerangkan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Pada pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun) termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut (Hurlock, 1982, hal. 108) anak adalah masa yang dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria.

2. Hak Anak

Darwin Prints pada buku Hukum Anak Indonesia (2003) pada tanggal 20 November 1989, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) mengesahkan *Convention On The Rights of The Child* atau Konvensi Hak Anak yang bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap anak dan menegakkan hak-hak anak di seluruh dunia. Setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal usul keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup pada empat bidang yaitu:

- 1) Hak kelangsungan hidup adalah hak anak untuk mempertahankan hidup serta mendapatkan standar kesehatan dan perawatan yang baik. Hak kelangsungan hidup juga memberikan hak pada anak untuk mengetahui tentang keluarga dan identitas dirinya. Hak ini bisa didapatkan anak dari orangtua, keluarga, atau orang dewasa yang merawatnya.
- 2) Hak Perlindungan artinya anak mendapatkan hak perlindungan diri dari kekerasan, keterlantaran, eksploitasi, dan diskriminasi. Hak ini membuat anak bisa melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan kebudayaan dengan bebas.
- 3) Hak Tumbuh Kembang berarti anak berhak mendapatkan pendidikan meraih standar hidup yang layak. Standar hidup yang layak tersebut meliputi perkembangan mental, fisik, spiritual, sosial, dan moral. Dengan hak ini, anak-anak berhak untuk belajar di sekolah, bermain, dan beristirahat. Anak juga berhak memperoleh tempat tinggal dan makanan dan minuman secara layak untuk mendukung tumbuh kembangnya.

4) Hak Berpartisipasi memberikan kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapat dengan bebas sesuai dengan kehidupannya sebagai anak-anak. Anak juga berhak mendapatkan informasi sesuai dengan usianya. Selain itu, anak juga berhak menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak.

2.2.6 Peran Pekerja Sosial dengan Anak dan Keluarga

1. Peran Pekerja Sosial dengan Anak dan Keluarga

Menurut Van Hook (2016) menjelaskan bahwa terdapat beberapa peran tokoh sosial diantara sebagai pelatih, pendidik, mendorong dan membantu dalam menumbuhkan sistem kepercayaan dalam keluarga. Selain itu media sosial juga memiliki peran dalam mempromosikan ketahanan keluarga diantaranya menetapkan faktor risiko yang terkait dengan masalah yang kompleks yang terkait dengan sistem kepercayaan, pertahanan keluarga, dan pola interaksi keluarga. Serta mendukung faktor pelindung dengan menganalisis sistem kepercayaan yang harus ditiru atau panutan yang memberikan teladan yang efektif untuk keluarga. Sistem kepercayaan yang harus diperhatikan dalam intervensi keluarga sistem kepercayaan negatif dengan rasa kemantapan diri dan penguasaan, sistem kepercayaan yang mempromosikan penggunaan ketahanan diri yang tepat termasuk pengenalan pola komp, perkembangan, dan mengatasi keyakinan negatif dari peristiwa kehidupan masa lalu, dan memungkinkan orang untuk mengakses sumber potensi dukungan sosial. Ada beberapa peran pekerja sosial yang berhubungan dengan anak dan keluarga adalah sebagai berikut:

1) Broker

Pekerja sosial dapat berperan sebagai perantara dalam mengkaitkan anak dengan berbagai sumber yang dibutuhkan dan mengidentifikasi sumber apa saja yang dapat digunakan untuk mewujudkan motivasi belajar anak.

2) Motivator

Pekerja sosial dapat memberikan motivasi dan masukan-masukan yang positif kepada anak untuk memiliki semangat dalam belajar

3) Fasilitator

Berperan menstimulasi perubahan-perubahan positif dalam upaya mewujudkan motivasi belajar anak yang baik.

4) Enabler

Melakukan identifikasi terhadap masalah dan melakukan penggalian potensi dari anak penerima manfaat PKH yang kaitannya dengan motivasi belajar anak tersebut.

5) Advokat

Pekerja Sosial berperan sebagai advokat ketika ada permasalahan yang berkaitan dengan pemenuhan hak anak untuk memperoleh pendidikan yang layak serta dapat berperan sebagai advokat bila hak anak yang tidak terpenuhi sehingga mengganggu motivasi belajarnya.

2.2.7 Tinjauan Tentang Pekerja Sosial Pendidikan

1. Pengertian Pekerja Sosial Pendidikan

Pekerjaan sosial pendidikan merupakan bidang praktek pekerjaan sosial, yang memberikan pelayanan di sekolah. Pendidikan di Indonesia pada saat ini,

sangat membutuhkan pekerja sosial pendidikan. Pekerja sosial dapat membantu permasalahan-permasalahan yang ada di bidang pendidikan. Pengertian pekerjaan sosial pendidikan menurut Allen- Meares (2007: 60) mengatakan bahwa :

“School social workers practice in settings where the focus of services is on education rather than social work, social workers must cooperate with school personnel to achieve the goals education, the holistic philosophy of education recognizes the value of social work expertise in the design of preventive and remedial measures to promote the social functioning of students and their families, support teachers and school administrators in performing their duties, and ameliorate environmental conditions that impede the learning process.”

Ungkapan diatas dapat diterjemahkan ke dalam praktik pekerjaan sosial sekolah di lingkungan di mana layanan difokuskan pada pendidikan dari pada pekerjaan sosial. Pekerja sosial harus bekerja sama dengan personil sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Filosofi holistik pendidikan mengakui nilai keahlian pekerja sosial dalam desain pencegahan dan langkah-langkah perbaikan untuk mempromosikan fungsi sosial pelajar dan keluarga mereka, mendukung guru dan administrator sekolah dalam melaksanakan tugasnya, dan memperbaiki kondisi lingkungan yang menghambat proses pembelajaran. Pekerja sosial Pendidikan didefinisikan oleh Rustanto (dalam Setiawan, 2018: 337) bahwa salah satu bidang praktek pekerjaan sosial, yang antara lain memberikan pelayanan konseling penyesuaian diri di sekolah (*school adjustment counseling*), tes kemampuan pendidikan (*educational testing*), konseling keluarga (*family counseling*) dan pengelolaan perilaku (*behavior management*). Pekerja sosial sekolah juga merespon perwujudan hak-hak semua siswa untuk mendapatkan pendidikan termasuk bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus serta

keluarganya. Berdasarkan kedua pendapat diatas didapatkan bahwa Pekerja sosial harus bekerja sama dengan staf sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Pelayanan Pekerjaan Sosial dalam bidang Pendidikan

Menurut Costin (dalam Apriyan, Ishartono, dan Irfan. 2015: 180) tugas dan tanggung jawab pekerja sosial disekolah antara lain:

- 1) Pekerja sosial harus mempermudah persyaratan bagi pendidikan langsung dan pelayanan sosial terhadap para siswa serta menyediakan pelayanan sosial langsung terhadap para siswa.
- 2) Pekerja sosial harus bertindak sebagai pengacara siswa, berfokus pada kebutuhan-kebutuhan yang penting dari kelompok siswa.
- 3) Pekerja sosial harus berkonsultasi dengan para administrator sekolah agar bersama-sama mengidentifikasi situasi permasalahan dan membantu dalam merumuskan kebijakan sekolah yang secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan anak dan generasi muda.
- 4) Pekerja sosial harus berkonsultasi dengan para guru tentang teknik-teknik untuk menciptakan iklim di mana siswa bebas dan termotivasi untuk belajar. (Sebagai contoh, melalui penafsiran sosial dan pengaruh budaya dan kehidupan siswa, memfasilitasi penggunaan teman sebaya untuk menolong anak yang sedang mengalami masalah, atau membantu dalam aspek lainnya dari seni mengatur hubungan antar teman di dalam kelas)
- 5) Pekerja sosial harus mengorganisir orang tua dan kelompok masyarakat

untuk saluran perhatian yang efektif tentang siswa dan sekolah serta bertindak sebagai seorang pembangun kekuatan di dalam hubungan dengan sekolah dan masyarakat.

- 6) Akhirnya, pekerja sosial harus menetapkan kepemimpinan dalam koordinasi keahlian multi disiplin ilmu atas nama siswa antara tenaga pelayanan siswa (contohnya, konselor bimbingan, psikolog, perawat, dan petugas pelayanan).

3. Peran Pekerjaan Sosial Pendidikan

Dalam menyelesaikan permasalahan, pekerja sosial di sekolah mempunyai peran-peran yang dapat dilakukan. Adapun peran pekerja sosial pendidikan menurut Allen-Meares (2007: 331-340):

- 1) Konsultan (*Consultant*), Konsultasi pekerjaan sosial dapat terjadi dengan guru, kepala sekolah, atau anggota masyarakat. Pekerja sosial sekolah menyediakan informasi, pendidikan, dan dukungan dan membantu staf konsultan mengembangkan rencana tindakan.
- 2) Intervensi Klinis (*Clinical Interventionist*), Merupakan pekerja sosial sekolah menyediakan sejumlah layanan klinis dan konseling untuk anak-anak dan orang tua mereka. Layanan klinis tersebut biasa diberikan dalam berperan di dalam rumah sekolah komunitas, di mana pekerja sosial sekolah berusaha memperbaiki masalah anak-anak di sekolah dan merasa bahwa perlu melibatkan orang tua dan agen sosial lainnya.
- 3) Pemungkin dan fasilitator (*Enabler and Facilitator*) peran sentral sebagai fasilitator adalah membantu siswa, orang tua, atau anggota staf

dalam menggunakan berbagai teknik untuk mencapai perubahan yang ditentukan.

- 4) Kolaborator (*Collaborator*) pekerja sosial sekolah harus memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan profes lain yang berada di sekolah.
- 5) Edukator (*Educator*) dalam berperan sebagai pendidik, pekerja sosial memberikan informasi spesifik untuk memberikan pengetahuan, dan memperdalam kerja sama dengan murid dan keluarganya.
- 6) Mediator peran sebagai mediator menempatkan pekerja sosial berada diantara klien dan lingkungannya, menyediakan layanan pemecahan masalah untuk kedua pihak tersebut.
- 7) *Advocate*. Pekerja sosial menjadi pembicara untuk klien dan akan berdebat, tawar menawar, negosiasi, dan memanipulasi lingkungan klien.
- 8) Spesialis keanekaragaman (*Diversity specialist*). Seorang pekerja sosial harus memahami keanekaragaman yang ada dan dapat memberikan pemahaman kepada orang lain.
- 9) Manajer (*Manager*) setiap pekerja sosial sekolah adalah manajer. Peran manajemen dapat diartikan dengan pekerjaan administratif, dapat juga sebagai kordinator.
- 10) Manajer kasus dan broker (*Case manager and broker*) peran pekerja sosial sebagai menyediakan hubungan antara situasi masalah dan sistem sumber yang dapat menyelesaikan masalah tersebut.

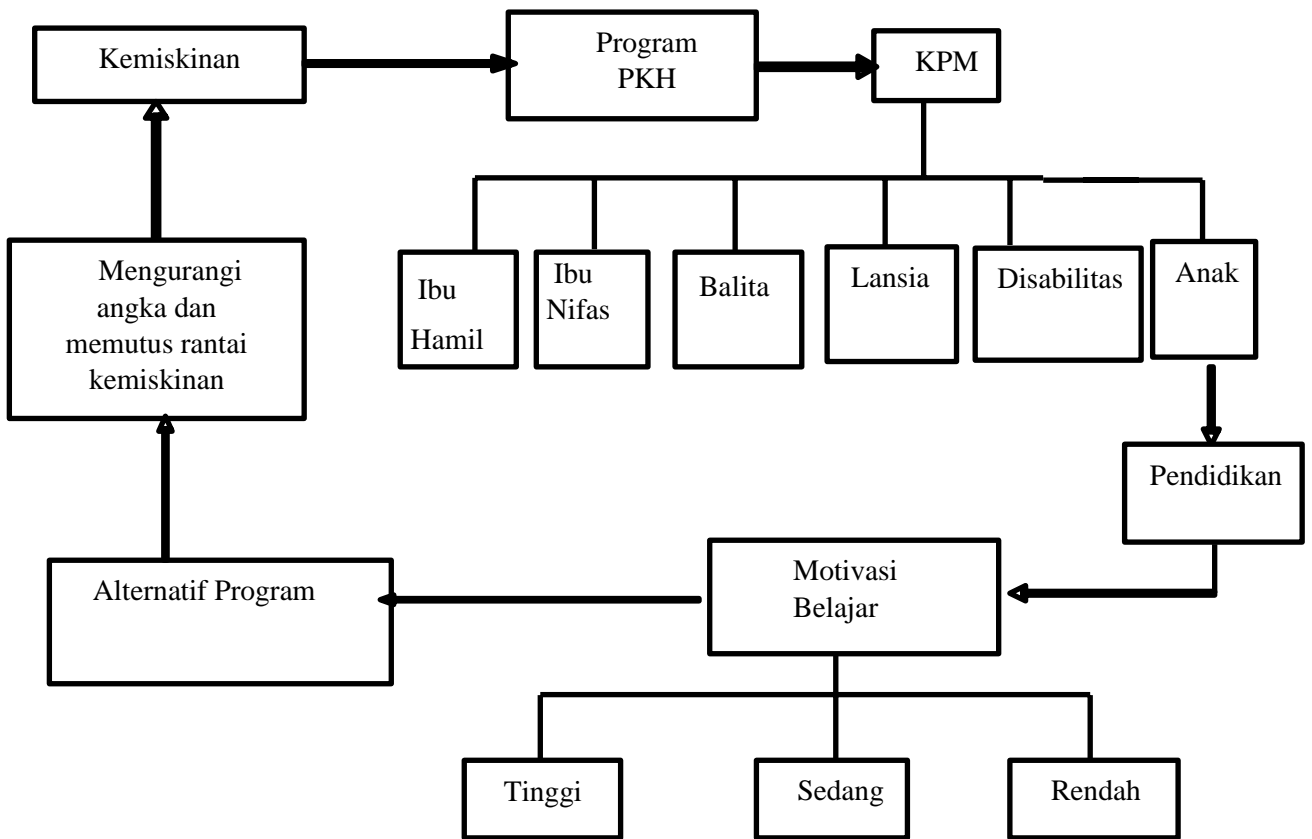
2.2 Kerangka Pikir Penelitian

Berbagai kebijakan pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan di Indonesia pada akhirnya diarahkan ke dalam bentuk peningkatan kesejahteraan dan pengurangan beban penduduk miskin, salah satunya melalui perlindungan sosial bagi masyarakat miskin. Kegiatan perlindungan sosial yang dimaksud adalah program keluarga harapan, program keluarga harapan ditunjukkan kepada ibu hamil/ibu nifas, menyusui, balita, lansia, disabilitas dan anak. Program Keluarga Harapan (PKH) memberikan dampak positif bagi penerima manfaatnya.

Masyarakat penerima manfaat program keluarga harapan secara umum dapat memenuhi kebutuhan dasar, melakukan pemeriksaan kesehatan rutin serta membantu anak dalam mengakses atau mendapatkan pelayanan dalam bidang pendidikan. Berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh penerima manfaat sebagai bentuk tanggung jawab dari bantuan yang telah diberikan dengan tujuan agar penerima manfaat tetap menerima bantuan serta tidak ketergantungan terhadap bantuan tersebut. Berbagai pengaduan yang menjurus adanya permasalahan dalam implementasi program di mana terdapat penyimpangan antara apa yang telah direncanakan dengan kenyataan penelitian ini meneliti mengenai motivasi belajar anak penerima manfaat program PKH yang difokuskan dalam hal pendidikan.

Motivasi belajar ini timbul dari dalam diri anak itu sendiri. Tuntunan kewajiban bagi peserta Program Keluarga Harapan yakni dalam sektor

pendidikan dan kesehatan. Motivasi belajar yang tinggi menyebabkan anak menjadi berprestasi di bidang akademik maupun non akademik. Berkebalikan jika anak memiliki motivasi belajar yang rendah maka anak akan menjadi malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran atau rendahnya minat anak untuk memiliki semangat belajar dan akan menyebabkan anak tersebut menjadi putus sekolah, sedangkan tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan anak tidak mempunyai modal untuk bersaing di luar kerja karena ia tidak memiliki ilmu yang harusnya bisa didapatkan ketika anak bersekolah hal tersebut yang membuat anak tidak memiliki modal bersaing di dunia kerja, merasa tidak percaya diri akan kemampuan yang dimiliki dan nantinya akan menyebabkan anak tersebut menjadi pengangguran. Pengangguran ini merupakan awal mula dari kemiskinan ketika anak menjadi pengangguran maka akan terjebak di garis kemiskinan dan menimbulkan masalah yang lain seperti kriminalitas. Peneliti melakukan pengukuran motivasi belajar berdasarkan sudut pandang anak dari keluarga penerima manfaat. Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti membuat bagan kerangka penelitian tentang Motivasi Belajar Anak Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di SDN Melong Mandiri 2 Kelurahan Melong kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian